

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Biblio Konseling

###### a. Pengertian Biblioterapi

Biblioterapi telah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Di atas gedung Perpustakaan Thebes terdapat patung yang melukiskan orang yang tengah bosan dan dibawahnya ada manuskrip berbunyi tempat penyembuhan jiwa (*the healing place of the soul*). Ide pemanfaatan bahan bacaan sebagai media terapi pada zaman itu tak dapat dilepaskan dari Plato. Menurutnya, orang dewasa sebaiknya menyeleksi cerita dan kisah yang diperdengarkan pada anak-anak mereka sebab hal itu dapat menjadi model cara berpikir dan budi pekerti anak di masa-masa selanjutnya.

Biblioterapi berasal dari kata *biblion* dan *therapeia*. *Biblion* berarti buku atau bahan bacaan, sementara *therapeia* artinya penyembuhan. Jadi, biblioterapi dapat dimaknai sebagai upaya penyembuhan lewat buku. Bahan bacaan berfungsi untuk mengalihkan orientasi dan memberikan pandangan-pandangan yang positif sehingga menggugah kesadaran penderita untuk bangkit menata hidupnya.















sendiri. Melalui bibliokonseling disajikan informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan nilai karakter yang ingin mereka bangun. Dengan mengetahui informasi yang ada dalam bahan bacaan, mereka dapat membentuk tingkah lakunya secara umum, dan secara khusus membentuk sikap, persepsi, mengubah prasangka sosial dan perubahan lainnya. Tujuan semacam ini sebenarnya sudah tersirat dalam definisi bibliokonseling. Selain itu tujuan dari bibliokonseling, yaitu mendampingi seseorang yang tengah mengalami emosional yang berkecamuk karena permasalahan yang dihadapi dengan menyediakan bahan-bahan bacaan dengan topik yang tepat dan mengandung nilai-nilai karakter yang ingin dibangun pada diri individu yang bersangkutan. Bibliokonseling juga dapat dijadikan sebagai stimulasi pikiran yang memungkinkan para anggota dapat menyilangkan gagasan-gagasan sehingga kesadarannya menjadi meningkat.

Penerapan teknik bibliokonseling seperti halnya teknik konseling pada umumnya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Rahayu, mengemukakan bahwa tujuan bibliokonseling pada dasarnya sama dengan tujuan bimbingan, yaitu membantu konseling agar dapat membantu dirinya sendiri yang disajikan dalam bentuk informasi yang dibutuhkan atau sesuai dengan karakter atau perilaku yang ingin dibangun, dengan harapan, lewat bacaan seseorang atau siswa bisa mengenali dirinya sendiri.

















Karena, tema yang dibahasnya adalah tema-tema Al-Qur'an Madani yang secara garis besar membeberkan masalah nifak dan riya yang belum terkenal di kalangan kaum muslim di Mekkah. Akan tetapi, menerima riwayat yang mengatakan sebagai surah Makkiyah-Madaniyah tidak menutup kemungkinan diturunkannya empat ayat terakhir di Madinah dengan ketiga ayat pertama, karena adanya kesesuaian dan keserupaan temanya. Persoalan ini kami anggap cukup untuk selanjutnya kita bicarakan secara ringkas tema surah dan hakikat persoalan besar yang di pecahkan.

Surah kecil dengan tujuh ayatnya yang pendek ini memecahkan hakikat besar yang hampir mendominasi pengertian iman dan kufur secara total. Lebih dari itu, ia mengungkap hakikat besar dan terang tentang tabiat akidah ini, juga tentang kebaikan besar dan agung yang tersimpan didalamnya bagi manusia, dan tentang rahmat yang besar yang dikehendaki Allah untuk manusia, yaitu dengan diutusnyanya Rasulullah SAW, dengan membawa risalah terakhir ini.

Sesungguhnya agama Islam bukanlah agama simbol dan lambang semata-mata. Tidak cukup beragama dengan simbol-simbol dan syiar-syiar ibadah saja kalau tidak bersumber dari keikhlasan dan ketulusan hati karena Allah, yakni keikhlasan yang mendorong dilakukannya amal shaleh dan tercermin didalam perilaku untuk















Lepas dan bebasnya golongan kanan dari tanggung jawab dan ikatan itu terserah kepada karunia Allah yang telah memberi berkah kebaikan mereka dan melipatgandakannya. Pengumuman serta penampilan hal itu di tempat ini dapat menyentuh hati dengan sentuhan yang mengesankan, menyentuh hati orang-orang yang berdosa yang mendustakan ayat-ayat Allah, ketika mereka melihat diri mereka didalam posisi yang hina, yang disana mereka mengakui segala dosanya dengan panjang lebar, sedangkan orang-orang mukmin yang sewaktu di dunia tidak mereka indahkan dan tidak mereka hiraukan, kini berada dalam posisi yang terhormat dan mulia, mereka tanya-menanya tentang orang yang berbuat dosa yang dibebaskan keadaannya di tempat itu. *“Apakah yang memasukkan kamu kedalam Saqar (neraka).”* menyentuh hati orang-orang mukmin yang sewaktu di dunia mendapatkan perlakuan buruk dari orang-orang yang suka berbuat dosa itu, sedangkan sekarang mereka dapati diri mereka dalam posisi yang terhormat, sementara musuh-musuh mereka yang sombong itu berada dalam keadaan hina dina.

Pemandangan ini memberikan kesan yang kuat di dalam jiwa kedua golongan tersebut bahwa peristiwa hari itu benar-benar akan terjadi dan mereka menjadi pelakunya di sana dan lembaran kehidupan dunia dengan segala sesuatunya sudah dilipat pada hari itu seakan-akan sudah berlalu dan berakhir serta sudah lenyap (dan tinggal mempertanggung jawabkannya hari ini).



































